

Sistem Nilai Tukar Tetap VS Mengambang: Konsep, Mekanisme, dan Implikasinya terhadap Perekonomian

Khairani Alawiyah Matondang¹, Josua Free Adiel Siahaan², M Faiz Syahputra Sihotang³, Syamsir⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
alawiyah@unimed.ac.id

Abstract

The exchange rate is the price of one currency in terms of another and plays an important role in an open economy. An exchange rate regime determines how the currency value is formed and how monetary authorities respond to economic changes. This study aims to explain fixed and floating exchange rate systems and compare their mechanisms, benefits, risks, and implications for inflation, trade, monetary policy, and economic stability. The study uses a descriptive qualitative approach based on international economics literature and publications from the International Monetary Fund, together with information on Indonesia's exchange rate arrangement. The review shows that a fixed exchange rate can provide greater nominal certainty because the monetary authority attempts to maintain the currency at a specified value or range, but it requires foreign-exchange reserves and can constrain monetary policy independence. A floating exchange rate allows market forces to play a larger role and can act as an adjustment mechanism to external shocks, but it may also generate exchange rate volatility. In practice, exchange rate arrangements form a continuum between fixed and floating, including managed floating. Indonesia is currently classified by the IMF as free floating de jure and floating de facto, while Bank Indonesia may intervene to smooth excessive volatility. Therefore, exchange rate analysis needs to consider structural conditions, capital mobility, policy credibility, financial-market depth, and the nature of economic shocks.

Keywords: exchange rate, fixed exchange rate, floating exchange rate, monetary policy, Indonesia

Abstrak

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang negara lain dan memiliki peranan penting dalam perekonomian terbuka. Sistem nilai tukar menentukan bagaimana nilai mata uang dibentuk dan bagaimana otoritas moneter merespons perubahan kondisi ekonomi. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep sistem nilai tukar tetap dan mengambang, membandingkan mekanisme, kelebihan, risiko, serta implikasinya terhadap inflasi, perdagangan, kebijakan moneter, dan stabilitas ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan sumber utama literatur ekonomi internasional dan publikasi International Monetary Fund serta informasi mengenai sistem nilai tukar Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem nilai tukar tetap memberikan kepastian nominal yang lebih besar karena otoritas berupaya mempertahankan mata uang pada nilai atau kisaran tertentu, tetapi membutuhkan cadangan devisa dan dapat membatasi independensi kebijakan moneter. Sistem mengambang membiarkan nilai tukar lebih banyak ditentukan oleh kekuatan pasar sehingga dapat berfungsi sebagai penyesuaian terhadap guncangan eksternal, tetapi nilai tukar dapat mengalami volatilitas. Dalam praktiknya, terdapat berbagai rezim antara fixed dan floating, termasuk managed float. Indonesia saat ini diklasifikasikan IMF sebagai free floating secara de jure dan floating secara de facto, sementara Bank Indonesia dapat melakukan intervensi untuk mengurangi volatilitas. Dengan demikian, pembahasan nilai tukar perlu mempertimbangkan kondisi struktural, mobilitas modal, kredibilitas kebijakan, kedalaman pasar keuangan, dan karakteristik guncangan ekonomi.

Kata Kunci: nilai tukar, fixed exchange rate, floating exchange rate, kebijakan moneter, Indonesia

Copyright (c) 2026 Khairani Alawiyah Matondang, Josua Free Adiel Siahaan, M Faiz Syahputra Sihotang, Syamsir

✉Corresponding author: Khairani Alawiyah Matondang

Email Address: alawiyah@unimed.ac.id (Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia)

Received 26 September 2026, Accepted 30 September 2026, Published 6 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Keterbukaan ekonomi membuat transaksi lintas negara semakin umum, sehingga perubahan kurs mempunyai dampak yang luas. Pergerakan nilai tukar dapat mengubah biaya impor, penerimaan eksportir, tekanan inflasi, nilai kewajiban dalam valuta asing, serta pertimbangan perusahaan ketika mengambil keputusan investasi.

Salah satu pertanyaan utama dalam ekonomi internasional adalah bagaimana suatu negara seharusnya mengatur nilai tukarnya. Dalam sistem nilai tukar tetap, pemerintah atau bank sentral mempertahankan nilai mata uang terhadap mata uang tertentu atau terhadap suatu ukuran tertentu. Dalam sistem mengambang, nilai tukar lebih banyak ditentukan oleh permintaan dan penawaran valuta asing. IMF menjelaskan bahwa pada praktiknya terdapat spektrum rezim, mulai dari pengaturan yang sangat tetap sampai floating, termasuk berbagai bentuk rezim antara. (IMF, 2000).

Perdebatan mengenai fixed dan floating tidak dapat dipisahkan dari tujuan ekonomi suatu negara. Sistem tetap dapat membantu menyediakan jangkar nominal dan mengurangi ketidakpastian nilai tukar, tetapi mempertahankan suatu paritas dapat membutuhkan cadangan devisa dan intervensi yang besar. Sistem mengambang memberikan ruang bagi nilai tukar untuk menyesuaikan diri terhadap guncangan eksternal, tetapi perubahan nilai tukar yang tajam dapat meningkatkan ketidakpastian bagi pelaku usaha.

Indonesia memberikan contoh penting karena sistem nilai tukarnya telah mengalami perubahan historis. Setelah periode nilai tukar yang lebih terkelola, Indonesia beralih menuju sistem yang lebih fleksibel setelah krisis Asia 1997–1998. Dalam laporan Article IV terbaru, IMF mengklasifikasikan pengaturan nilai tukar Indonesia sebagai free floating secara de jure dan floating secara de facto. IMF juga mencatat bahwa Bank Indonesia menggunakan intervensi valuta asing untuk mengelola volatilitas ketika terjadi tekanan eksternal. (IMF, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, perbandingan fixed dan floating exchange rate penting untuk memahami bagaimana sistem nilai tukar bekerja serta bagaimana pilihan rezim berhubungan dengan stabilitas ekonomi. Pembahasan juga perlu menghindari anggapan bahwa salah satu sistem selalu sesuai untuk semua negara karena IMF menekankan bahwa tidak ada satu rezim yang paling tepat untuk semua kondisi.

Kurs menunjukkan berapa banyak satu mata uang yang diperlukan untuk memperoleh mata uang lainnya. Dalam kasus rupiah dan dolar AS, perubahan kurs menggambarkan perubahan harga relatif kedua mata uang tersebut. Dalam analisis makroekonomi dikenal kurs nominal, sedangkan kurs riil juga memperhitungkan perbedaan tingkat harga antarnegara sehingga memberikan gambaran mengenai harga relatif barang dan jasa.

Dalam pasar valuta asing, nilai tukar dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran valuta. Permintaan terhadap valuta asing muncul antara lain karena impor, pembayaran kewajiban luar negeri, dan investasi ke luar negeri. Penawaran valuta asing dapat berasal dari ekspor, penerimaan investasi, pariwisata, dan arus modal masuk. Perubahan permintaan atau penawaran tersebut dapat memengaruhi nilai mata uang.

Sistem Nilai Tukar Tetap

Pada rezim kurs tetap, otoritas moneter menetapkan suatu nilai atau kisaran yang hendak dipertahankan terhadap mata uang atau patokan tertentu. Ketika tekanan pasar mendorong kurs menjauh dari sasaran tersebut, bank sentral dapat masuk ke pasar valuta asing dengan transaksi pembelian atau

penjualan devisa. Kemampuan menjaga komitmen tersebut sangat berkaitan dengan ketersediaan cadangan devisa.

Keuntungan utama sistem tetap adalah terciptanya kepastian nilai tukar nominal. Pelaku perdagangan dan investasi dapat lebih mudah menghitung biaya dan penerimaan dalam transaksi internasional apabila nilai tukar relatif stabil. Sistem ini juga dapat berfungsi sebagai jangkar bagi ekspektasi inflasi apabila komitmen terhadap nilai tukar dipercaya.

Namun, sistem tetap memiliki keterbatasan. Apabila terjadi tekanan besar terhadap mata uang, bank sentral harus melakukan intervensi dengan menjual cadangan devisa atau menaikkan suku bunga untuk mempertahankan nilai tukar. Jika cadangan devisa tidak memadai atau kebijakan tidak dipercaya, tekanan terhadap nilai tukar dapat meningkat. IMF juga mencatat bahwa mobilitas modal dan kemungkinan pembalikan arus modal menjadi tantangan penting bagi rezim yang dipatok.

Sistem Nilai Tukar Mengambang

Kurs mengambang memberi porsi yang lebih besar kepada mekanisme pasar dalam menentukan nilai mata uang. Perubahan ekspor-impor, arus modal, ekspektasi pelaku pasar, dan kondisi ekonomi dapat menggeser permintaan maupun penawaran valuta asing. Bank sentral tidak harus mempertahankan angka kurs tertentu, meskipun dalam praktik intervensi masih dapat dilakukan ketika pergerakan pasar dinilai terlalu bergejolak.

Keuntungan utama floating adalah nilai tukar dapat bergerak untuk menyesuaikan guncangan eksternal. Misalnya, apabila terjadi penurunan permintaan ekspor, depresiasi mata uang dapat membantu meningkatkan daya saing ekspor dalam jangka tertentu dan membuat impor relatif lebih mahal. Dengan demikian, nilai tukar dapat berfungsi sebagai shock absorber.

Risikonya adalah volatilitas. Depresiasi yang tajam dapat meningkatkan harga barang impor dan tekanan inflasi, terutama jika suatu negara bergantung pada barang modal, energi, atau bahan baku impor. Perubahan nilai tukar juga dapat meningkatkan beban utang dalam valuta asing bagi perusahaan atau pemerintah yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing.

Trilemma Ekonomi Internasional

Pilihan rezim nilai tukar berkaitan dengan konsep impossible trinity atau trilemma kebijakan makroekonomi. Secara sederhana, suatu negara menghadapi keterbatasan untuk sekaligus mempertahankan nilai tukar tetap, mobilitas modal bebas, dan kebijakan moneter independen. Dalam sistem fixed dengan mobilitas modal tinggi, ruang untuk kebijakan moneter independen menjadi lebih terbatas karena suku bunga perlu konsisten dengan komitmen nilai tukar.

Sebaliknya, floating memberikan ruang lebih besar bagi bank sentral untuk menggunakan kebijakan moneter sesuai kondisi domestik, karena nilai tukar dapat menyesuaikan diri. Namun, fleksibilitas tersebut tidak berarti bank sentral bebas mengabaikan nilai tukar karena perubahan nilai tukar tetap dapat memengaruhi inflasi dan stabilitas keuangan.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep sistem nilai tukar tetap dan mengambang, membandingkan mekanisme dan karakteristik keduanya, menganalisis implikasinya terhadap variabel

ekonomi utama, serta menjelaskan sistem nilai tukar Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan membantu memahami salah satu konsep dasar ekonomi internasional. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu mahasiswa memahami mengapa perubahan nilai tukar dapat terjadi dan mengapa respons kebijakan suatu negara berbeda dengan negara lain.

METODE

Kajian dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Metode ini dipilih untuk menjelaskan konsep, mekanisme, dan implikasi sistem nilai tukar berdasarkan teori ekonomi internasional dan dokumen institusi ekonomi.

Data sekunder diperoleh dari publikasi International Monetary Fund, literatur ekonomi internasional, serta informasi mengenai kebijakan nilai tukar Indonesia. Sumber utama digunakan untuk menjelaskan klasifikasi rezim nilai tukar dan perkembangan sistem Indonesia.

Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif. Sistem fixed dan floating dibandingkan berdasarkan mekanisme pembentukan nilai tukar, peran bank sentral, kebutuhan cadangan devisa, fleksibilitas kebijakan moneter, stabilitas harga, perdagangan, dan risiko terhadap sektor keuangan.

HASIL DAN DISKUSI

Perbandingan Mekanisme Fixed dan Floating

Pada sistem fixed, otoritas menetapkan nilai atau kisaran nilai tukar dan melakukan intervensi apabila pasar bergerak menjauh dari target. Apabila permintaan terhadap valuta domestik terlalu rendah sehingga mata uang menghadapi tekanan depresiasi, bank sentral dapat menjual cadangan valuta asing untuk membeli mata uang domestik. Sebaliknya, apabila mata uang menghadapi tekanan apresiasi yang kuat, bank sentral dapat membeli valuta asing.

Pada floating, penyesuaian lebih banyak terjadi melalui pasar. Jika permintaan terhadap mata uang meningkat, mata uang cenderung mengalami apresiasi. Jika penawaran mata uang meningkat atau permintaan turun, mata uang cenderung mengalami depresiasi. Bank sentral dapat tetap melakukan intervensi untuk meredam pergerakan yang dianggap berlebihan, tetapi tidak harus mempertahankan nilai tertentu.

Dampak terhadap Inflasi

Sistem fixed dapat membantu menurunkan inflasi apabila nilai tukar yang menjadi jangkar memiliki kredibilitas. Komitmen mempertahankan paritas dapat membatasi kebijakan moneter yang terlalu ekspansif dan memengaruhi ekspektasi pelaku ekonomi. Literatur IMF menunjukkan bahwa rezim pegged dalam sejumlah pengalaman historis dikaitkan dengan inflasi yang lebih rendah, tetapi hasil tersebut dipengaruhi pula oleh kualitas kebijakan ekonomi lainnya.

Pada floating, inflasi dapat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar melalui exchange rate pass-through. Depresiasi mata uang membuat barang impor lebih mahal dalam mata uang domestik.

Dampaknya terhadap inflasi bergantung pada seberapa besar ketergantungan ekonomi terhadap impor, struktur pasar, ekspektasi inflasi, serta respons kebijakan moneter.

Dampak terhadap Perdagangan Internasional

Nilai tukar memengaruhi harga relatif barang domestik dan barang luar negeri. Apresiasi mata uang domestik membuat barang impor relatif lebih murah dan produk ekspor relatif lebih mahal bagi pembeli luar negeri. Sebaliknya, depresiasi dapat membuat ekspor relatif lebih murah dan impor lebih mahal. Akan tetapi, dampak terhadap neraca perdagangan tidak selalu langsung karena kontrak perdagangan, elastisitas permintaan, dan kandungan impor dalam produksi juga berpengaruh.

Dalam sistem fixed, kepastian nilai tukar dapat membantu perusahaan menyusun kontrak dan perencanaan perdagangan. Namun, apabila nilai tukar menjadi terlalu tinggi atau rendah dibanding kondisi fundamental, ketidakseimbangan dapat berlangsung lebih lama. Floating memberikan mekanisme penyesuaian yang lebih cepat, tetapi volatilitas dapat menambah biaya lindung nilai bagi perusahaan.

Dampak terhadap Investasi dan Arus Modal

Investor mempertimbangkan risiko nilai tukar ketika menanamkan modal lintas negara. Sistem tetap dapat mengurangi risiko nilai tukar apabila kredibilitas paritas tinggi. Namun, apabila pasar meragukan kemampuan pemerintah mempertahankan nilai tukar, risiko justru dapat meningkat tajam karena investor mengantisipasi perubahan paritas atau devaluasi.

Sistem mengambang memungkinkan risiko nilai tukar terlihat secara langsung dalam harga pasar. Investor dapat menggunakan instrumen lindung nilai seperti forward dan swap untuk mengelola risiko. Karena itu, kedalaman pasar keuangan menjadi penting bagi negara dengan sistem floating.

Sistem Nilai Tukar Indonesia

Indonesia memiliki pengalaman dengan berbagai pengaturan nilai tukar. Setelah krisis Asia 1997–1998, sistem nilai tukar menjadi jauh lebih fleksibel dibandingkan rezim sebelumnya. Dalam klasifikasi terbaru IMF, Indonesia dikategorikan free floating secara de jure dan floating secara de facto. Artinya, nilai tukar pada dasarnya ditentukan oleh pasar, sementara otoritas tetap dapat melakukan intervensi untuk mengurangi volatilitas yang berlebihan.

Dalam laporan Article IV 2025 yang diterbitkan pada 2026, IMF mencatat bahwa Bank Indonesia melakukan intervensi pasar valuta asing melalui pasar spot, domestic non-deliverable forward, dan instrumen terkait offshore NDF ketika terjadi tekanan eksternal. IMF menekankan bahwa intervensi tersebut ditujukan untuk mengelola volatilitas dan tidak berarti mempertahankan nilai tukar pada angka tertentu. (IMF, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara fixed dan floating dalam praktik tidak selalu bersifat hitam-putih. Suatu negara dapat menggunakan floating sebagai rezim dasar tetapi tetap melakukan intervensi. IMF menyebut spektrum ini sebagai bagian dari berbagai rezim antara fixed dan floating. Karena itu, analisis nilai tukar Indonesia perlu melihat perilaku aktual pasar dan kebijakan intervensi, bukan hanya label rezim.

Analisis Kelebihan dan Risiko

Kurs tetap dapat memberikan kepastian nominal bagi transaksi lintas negara, tetapi konsekuensinya adalah kebutuhan untuk menjaga kredibilitas patokan tersebut. Guncangan besar dapat memaksa otoritas menggunakan cadangan devisa atau instrumen kebijakan lain. Jika kemampuan mempertahankan patokan melemah, tekanan terhadap mata uang dapat meningkat dan ruang kebijakan moneter pun menjadi lebih sempit.

Pada kurs mengambang, sebagian penyesuaian terhadap perubahan perdagangan dan arus modal dapat terjadi melalui pergerakan kurs. Mekanisme ini memberi fleksibilitas, tetapi konsekuensinya adalah nilai mata uang dapat berubah cukup cepat. Risiko tersebut dapat semakin terasa ketika pasar keuangan domestik belum dalam atau sentimen global berubah secara tiba-tiba.

Tidak terdapat satu sistem yang otomatis paling tepat untuk semua negara. IMF menyatakan bahwa pilihan rezim bergantung pada kondisi masing-masing negara dan harus didukung oleh kebijakan yang konsisten. Faktor yang relevan mencakup ukuran dan keterbukaan ekonomi, mobilitas modal, struktur perdagangan, kredibilitas kebijakan, cadangan devisa, kedalaman pasar keuangan, serta sumber guncangan ekonomi.

Implikasi bagi Perekonomian Indonesia

Sebagai ekonomi terbuka, Indonesia membutuhkan sistem nilai tukar yang mampu menjaga fleksibilitas sekaligus mencegah volatilitas yang mengganggu stabilitas ekonomi. Depresiasi yang berlebihan dapat meningkatkan inflasi melalui harga impor dan meningkatkan beban kewajiban valuta asing. Sebaliknya, apresiasi yang terlalu kuat dapat memengaruhi daya saing eksportir. Oleh karena itu, kebijakan nilai tukar perlu berjalan bersama kebijakan moneter, fiskal, dan stabilitas sistem keuangan.

Perkembangan pasar keuangan domestik juga penting. Semakin dalam pasar valuta asing dan semakin luas instrumen lindung nilai, semakin besar kemampuan pelaku usaha untuk mengelola risiko perubahan nilai tukar. Perusahaan yang melakukan ekspor dan impor dapat mengurangi ketidakpastian dengan melakukan hedging, sementara pemerintah dan bank sentral dapat menggunakan cadangan devisa sebagai salah satu buffer ketika terjadi tekanan eksternal.

Dari sisi masyarakat, perubahan nilai tukar paling mudah dirasakan melalui harga barang impor dan produk yang menggunakan input impor. Karena itu, stabilitas nilai tukar bukan hanya persoalan pasar keuangan, tetapi juga berhubungan dengan inflasi dan daya beli. Kebijakan yang kredibel dan komunikasi yang jelas dapat membantu membentuk ekspektasi pelaku ekonomi.

KESIMPULAN

Sistem nilai tukar tetap dan mengambang merupakan dua bentuk utama pengaturan nilai mata uang, tetapi praktik internasional menunjukkan adanya spektrum rezim di antara keduanya. Sistem tetap memberikan kepastian nilai tukar nominal melalui komitmen mempertahankan paritas, sedangkan sistem mengambang memberikan ruang bagi pasar untuk menentukan nilai tukar dan memungkinkan mata uang menjadi mekanisme penyesuaian terhadap guncangan.

Sistem tetap memiliki kelebihan berupa stabilitas nominal dan potensi fungsi jangka inflasi, tetapi membutuhkan cadangan devisa dan dapat membatasi independensi kebijakan moneter. Sistem mengambang memberikan fleksibilitas kebijakan dan penyesuaian terhadap guncangan eksternal, tetapi dapat menimbulkan volatilitas serta tekanan inflasi melalui perubahan harga impor.

Indonesia saat ini diklasifikasikan IMF sebagai free floating secara de jure dan floating secara de facto. Bank Indonesia tetap dapat melakukan intervensi untuk mengelola volatilitas, sehingga sistem Indonesia menunjukkan karakter floating dengan pengelolaan stabilitas pasar. Dengan demikian, pembahasan fixed versus floating sebaiknya tidak dipahami sebagai perlombaan untuk menentukan satu sistem yang selalu lebih baik, tetapi sebagai persoalan penyesuaian rezim terhadap karakteristik dan kebutuhan suatu perekonomian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penyusunan kajian ini, khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, serta sumber-sumber literatur dan institusi yang menyediakan data dan informasi yang digunakan dalam analisis.

REFERENSI

- International Monetary Fund. (1994). Fixed or Floating Exchange Regimes: Does It Matter for Inflation? IMF Working Paper 94/134. Washington, DC: IMF.
- International Monetary Fund. (2000). Exchange Rate Regimes in an Increasingly Integrated World Economy. IMF Occasional Paper No. 193. Washington, DC: IMF.
- International Monetary Fund. (2000). Economic Issues No. 13: Fixed or Flexible? Getting the Exchange Rate Right in the 1990s. Washington, DC: IMF.
- International Monetary Fund. (2026). Indonesia: 2025 Article IV Consultation—Press Release; Staff Report; and Statement by the Executive Director for Indonesia. IMF Country Report No. 26/010.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). International Economics: Theory and Policy (11th ed.). Harlow: Pearson.
- Mankiw, N. G. (2021). Macroeconomics (11th ed.). New York: Worth Publishers.
- Mishkin, F. S. (2019). The Economics of Money, Banking, and Financial Markets (12th ed.). Pearson.
- Salvatore, D. (2019). International Economics (13th ed.). Hoboken: John Wiley & Sons.